

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia meskipun agama Islam adalah mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam. Islam di Indonesia bersanding dengan agama-agama lainnya. Berdasarkan sensus tahun 2010 sekitar 85,1% jumlah penduduk Indonesia memeluk agama Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, 0,4% Budha, dan sisanya pemeluk Konghucu, masyarakat di beri kebebasan dalam memilih agamanya sendiri tanpa paksaan.¹ Untuk menganut agama tertentu.

Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke-7 M dan mengalami perkembangan pada abad ke-13 M. Sebagai pemegang peranan dalam penyebarab Islam adalah bangsa Arab, bangsa Persia dan Gujarat (India). Islam masuk ke Indonesia, bukan dengan peperangan ataupun penjajahan. Akan tetapi Islam berkembang dan tersebar di Indonesia justru dengan cara damai dan persuasif berkat peranan perdagangan dan para ulama memegang teguh prinsip dalam kebebasan beragama.² Tidak memaksa masyarakat untuk mengikuti agamanya.

Ketika Islam datang, sebenarnya kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari peradaban Hindu-Budha dari India, yang penyebaran pengaruhnya tidak merata. Walaupun demikian, Islam dapat cepat menyebar. Hal itu disebabkan Islam yang dibawa

¹Andi Wandi Hairuddin, *Islamisasi Kerajaan Gowa pada Abad Ke XVI-XVII (Kajian Historis)*, (Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam: IAIN Parepare, 2019).

²Mizaul Amal, "*Peranan K.H Ahmad Dahllan dalam Penngembangan Islam di Yogyakarta*" (skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam: UIN Alauddin Makassar, 2017).

oleh kaum pedagang maupun para da'I dan ulama, bagaimanapun keislaman para da'I dan ulama masa awal, mereka semua menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup yang secara kualitatif lebih maju daripada peradaban yang ada.³

Ajaran Islam menghendaki terciptanya manusia yang mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma'ruf nahi munkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.⁴ Dan hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana terdapat dalam Q,S, Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* mereka adalah orang-orang yang beruntung”.⁵

Ayat di atas menunjukkan tiga hal. Pertama dakwah ke arah kebaikan. Kedua, menganjurkan *ma'ruf*, kebijakan. Ketiga, mencegah kemunkaran. Semua itu sebenarnya berfungsi sama, yaitu melakukan perbuatan baik.⁶ *Amar ma'ruf nahimunkar*

³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 3.

⁴Mar'atus Sholihah, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia* (Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam: UIN Walisongo, 2019).

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 63.

⁶M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 123.

Salah satu tokoh ulama Indonesia yang mempunyai peran penting dalam membangkitkan kesadaran keagamaan masyarakat yaitu K.H Ahmad Dahlan. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaharu, pemikir, dan penggagas dakwah Islam modern.

Kehidupan keagamaan masyarakat pada masa K.H Ahmad Dahlan sangat jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya, masyarakat mengamalkan agama secara sinkretis yaitu mencampur adukkan ajaran Islam dengan kepercayaan lain diluar Islam seperti melakukan ritual membakar kemenyan mempercayai kekuatan jimat dan meminta-minta kepada makam leluhur. K.H Ahmad Dahlan berusaha meluruskan kembali keyakinan umat Islam dengan mengenakan penelaahan kembali menuju penafsiran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Dari fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang unik dan beragam tersebut, nampaknya telah menyita perhatian K.H. Ahmad Dahlan untuk segera meluruskan paham keislaman tersebut kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Salah satu usaha yang dilakukan adalah mengadakan pembaharuan dengan pemurnian ajaran Islam. Usaha pemurnian ajaran Islam ini dilakukan melalui pendidikan dan dakwah. Dalam memahamkan Islam kepada masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa dan masyarakat sasak, bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Karena tradisi yang ada pada masyarakat sudah mengakar. Oleh karena itu untuk meraih kesuksesan dalam pemurnian ajaran islam, kemudian beliau menggunakan berbagai macam pendekatan sekaligus pengembangan, terutama dalam berdakwah.⁷

K.H Ahmad Dahlan gemar untuk melakukan dakwah semasa hidupnya dan hal ini dituangkan pada organisasi yang didirikannya yaitu organisasi

⁷Husna Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok (Studi Komparasi)*, Program Studi Magister Pemikiran Islam: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912, dan mengambil peran sebagai poros pembaharuan (tajdid) dan pemurnian ajaran Islam. Posisi ini diambil sebagai respon atas kondisi sosial masyarakat Indonesia yang kala itu menurut istilah kalangan Muhammadiyah sendiri, dilanda perilaku TBC (tahayul, bid'ah, dan churafat)⁸. Organisasi muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki ciri gerakan yaitu gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berkaidah Islam dan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai gerakan dakwah Islam Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁹ Yaitu berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebijakam/kebaikan dan mencegah kemungkaran atau apa saja yang diingkari dan ditolak oleh Islam). Penegasan seperti ini jelas menggambarkan komitmen Muhammadiyah terhadap surat Al-Imran ayat 104, suatu ayat yang menjadi faktor utama yang melatar belakangi berdirinya perjuangan gerakan Muhammadiyah. Berdasarkan ayat tersebut Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan/kancah perjuangannya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa K.H Ahmad Dahlan merupakan ulama yang sangat aktif di masyarakat. Pemikirannya membawa pembaruan bagi masyarakat sosial untuk membenarkan setiap

⁸Muh. Syamsuddin, *Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme, Sebuah Landasan Normative-Institusional*, Vol. 1, No. 2, 2017.

⁹Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 70-71.

¹⁰<http://nasrudinmakalah.blogspot.com/2020/02/muhammadiyah-sebagai-gerakan-dakwah.html?m=1>

kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan dan kemiskinan, dengan cara menyadarkan masyarakat untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah. Keinginan Ahmad Dahlan dalam menciptakan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan sunnah diharapkan dapat membentuk masyarakat Indonesia yang mempunyai peradaban yang lebih maju, karena apabila masyarakat mempunyai peradaban yang lebih maju maka akan menjadikan negara dan bangsa ini menuju peradaban masyarakat yang lebih baik.¹¹

Merujuk pada penjelasan di atas maka penulis tertarik ingin menelusuri dan menggali lebih jauh mengenai K.H Ahmad Dahlan sebagaimana judul yang di angkat oleh peneliti yaitu “Gerakan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Indonesia (1911-1923).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana riwayat hidup K.H Ahmad Dahlan?
- 1.2.2 Bagaimana gerakan dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Indonesia tahun 1911-1923?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk menggambarkan riwayat hidup K.H Ahmad Dahlan.
- 1.3.2 Untuk menggambarkan gerakan dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Indonesia tahun 1911-1923.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

¹¹Dwi Puspa Khairunnisa, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana biografi dari K.H Ahmad Dahlan dan gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di Indonesia tahun 1911-1923.
- 1.4.2 Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang K.H Ahmad Dahlan dan gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di Indonesia tahun 1911-1923.
- 1.4.3 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di Indonesia.

1.5 Defenisi Istilah/Pengertian Judul

1.5.1 K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaru dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam lantaran melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Beliau, dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama kecil Darwisy. Ayahnya adalah seorang ulama bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim bin K.H Hassan, yaitu seorang pejabat penghulu kesultanan.¹²

Sewaktu kecil ia mendapatkan pendidikan tradisional di Kauman, Yogyakarta, dimana ayahnya sendiri, KH. Abu Bakar menjadi guru utamanya

¹²Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 193.

yang mengajarkan pelajaran-pelajaran dasar mengenai agama Islam. Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran qira'ah, tafsir, fiqih, dan bahasa Arab.

K.H Ahmad dahlan adalah tokoh pendiri dari organisasi Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912. Organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad Saw kepada penduduk bumi putra”, dan “memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”¹³.

1.5.2 Defenisi Gerakan Dakwah

Gerakan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan atau keadaan bergerak, pergerakan, usaha atau kegiatan di lapangan sosial (politik dsb).¹⁴ Dalam hal ini gerakan yang dimaksud peneliti yaitu gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1911-1923. Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritis).¹⁵

Harakah (*movement*), menurut Kalim Siddiqui, merupakan watak Islam. Dikatakan bahwa Islam lahir menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirah.¹⁶

¹³H. Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, h. 99-100.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) h.58 n 443.

¹⁵Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Memangun Agama dan Peradaan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet.1, h. 233.

¹⁶A. Ilyas Ismail, *Para Digma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Permadani, 2006), Cet.1, h. 12-13.

1.5.3 *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Asal kata *amar ma'ruf nahi munkar* adalah al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'amil munkar. *Amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk menyuruh kepada perilaku kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kejahatan.¹⁷

Para ulama menjelaskan bahwa *ma'ruf* itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan semua yang diperintahkan, di sukai dan diridhai oleh-Nya, sedangkan mungkar adalah kemaksiatan, semua yang diharamkan, diperingatkan serta yang dilarang oleh Allah SWT. Dinamakan munkar karna setiap jiwa yang sehat dan fitrah yang lurus pasti akan menghindarinya serta membenci dan bersaksi atas kejelekannya.¹⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah mennyuruh manusia dengan bermacam ketaatan baik yang fardhu maupun yang sunah, dan melarang mereka dari perbuatan maksiat baik besar maupun kecil.

1.6 Tinjauan Penelitian

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

K.H Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh pembaharu di Indonesia yang sangat populer melalui pembaharua pendidikannya yaitu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, selain itu beliau juga dikenal sebagai

¹⁷Ibnu Mas'ud, *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 11.

¹⁸Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, *Tanya Jawab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 31.

pendakwah pada masanya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karyanya. Adapun literature yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Inten Wulandari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2017, dengan judul skripsi “Strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan”¹⁹. Skripsi ini membahas tentang strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat pada tahun 1868-1923 dan perubahan yang di capai dari strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti terletak pada objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti fokus pada peran K.H Ahmad dahlan dalam gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* tahun 1911-1923, sedangkan peneliti terdahulu fokus pada strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan tahun 1868-1923.

Penelitian yang dilakukan oleh Mizaul Amal, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017, dengan judul skripsi “Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam pengembangan Islam di Yogyakarta 1912-1923”²⁰. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai K.H Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan, adapun perbedaan penelitian ini yaitu peneliti terdahulu membahas tentang situasi keagamaan masyarakat Yogyakarta serta usaha-usaha yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan terhadap perkembangan Islam, baik dalam

¹⁹Inten Wulandari, *Strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017.

²⁰Mizaul Amal, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam pengembangan Islam di Yogyakarta 1912-1923*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

bidang pendidikan, sosial maupun agama, sedangkan peneliti fokus pada peran K.H Ahmad Dahlan dalam gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan sebab-sebab munculnya gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnah Ningsih, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2012, dengan judul skripsi “peranan K.H Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia tahun 1911-1923”²¹ di Universitas Jember tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan yaitu dengan cara menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama pada tahun 1911-1923. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai peran K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1911-1923, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti terdahulu fokus pada pembaharuan pendidikan sedangkan penulis fokus pada peran dakwah K.H Ahmad Dahlan.

1.7 Landasan Teoritis

1.7.1 Teori Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da'wah*”). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.²²

²¹Ratnah Ningsih, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia tahun 1911-1923*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Universitas Jember, 2012.

²²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Edisi Revisi Jakarta: Kencana, 2004), h. 6

Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan tau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan semourna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Menurut Amrullah Ahmad, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Menurut Prof. Dr. Aboebakar Aceh, dakwah yang bersal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hokum Allah.²³

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah ialah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia agar kembali ke ajaran Allah yang benar.

²³Samsul Munir Amin, *Imu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.4.

1.7.1.1 Dakwah pada masa Rasulullah

Nabi adalah seorang pembawa Islam. Tidak hanya itu, beliau juga seorang juru dakwah yang membawakan risalah agama baru bagi manusia. Kehidupan beliau merupakan uswah hasanah bagi umatnya. Hal itupun berlaku dalam aktivitas dakwah. Dari sana kita dapat mengetahui semangat yang mendorong umat untuk meniru nabinya, di samping mengetahui cara-cara mereka berdakwah. Karena semangat dakwah sangat menentukan sejarah Islam, maka dakwah itu sendiri terus berkelanjutan sejak awal turunnya risalah²⁴.

Nabi Muhammad mulai berdakwah setelah turunnya wahyu yang kedua yaitu, surah Al-Muddatstsir ayat 1-7, Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul yang harus berdakwah. Dalam hal ini dakwah Nabi Muhammad terbagi menjadi dua periode, yaitu:

Periode Mekkah, ciri pokok dari periode ini, adalah pembinaan dan pendidikan tauhid (dalam arti luas);

Periode Madinah, ciri pokok dari periode ini adalah pendidikan sosial dan politik (dalam arti luas).²⁵

Periode mekah ialah perjuangan dakwah Rasulullah ketika berada di Mekah. Periode ini disebut juga periode pembinaan kerajaan Allah dalam hati manusia. Menurut Syeikh Muhammad Al-Khudhari, Rasulullah berdakwah di Mekah selama 12 tahun, 5 bulan dan 13 hari. Menurut beberapa sejarawan, dakwah Periode Mekah dibagi menjadi dua²⁶.

Pertama, dakwah secara rahasia, Pada periode pendek ini memiliki kekhasan berupa kerahasiaan yang sempurna. Sebab, hikmah yang ada menuntut untuk tidak mengumumkan dakwah yang datang secara tiba-tiba agar penduduk

²⁴Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2015), h.28.

²⁵Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.65.

²⁶Samsul Munir, *Sejarah Dakwah*, (Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2015), h.29.

makkah tidak bergerak serta bangkit dan akan bergejolak kemarahannya. Oleh karena itu, harus ada aktivitas menyiapkan mereka. Sungguh Rasulullah saw. Telah mendakwahi orang-orang dekat beliau untuk mengajak mereka masuk Islam.²⁷

Setelah turunnya wahyu yang kedua (Al-Muddatstsir: 1-7), mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh nabi sejak ibunya Aminah masih hidup, juga orang yang pertama masuk Islam.²⁸

Kedua, dakwah secara terang-terangan. Setelah tiga tahun, tibalah saatnya untuk menyampaikan misi Islam secara terbuka. Sekitar tahun 613, Nabi Muhammad menerima wahyu yang terkandung ungkapan ungkapan “ Bangkitlah dan sampaikanlah peringatan ini”. Maka sejak itu Muhammad mulai menyampaikan dakwah secara terbuka, sebuah langkah pertama untuk memasukkan gagasan agama kedalam aktualitas sosial dan kehidupan politik. Satu hal yang sangat penting adalah bahwasanya kelompok pengikutnya yang pertama adalah kalangan migran, kalangan miskin, warga klan yang lemah, dan anak-anak dari klan yang kuat, dimana mereka merupakan kalangan yang paling kecewa terhadap pergeseran moral dan sosial di Makkah, dan mereka

²⁷Abu Za'rur, *Seputar Gerakan Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2012) h.37.

²⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.19.

membuktikan pesan-pesan Nabi Muhammad sebagai sebuah alternatif yang vital.²⁹

Periode Madinah adalah periode perjuangan dakwah Nabi ketika berada di Madinah. Periode ini disebut periode pembinaan kerajaan Allah dalam masyarakat manusia. Periode ini merupakan periode pembentukan masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran Islam, meskipun di antara warganya terdapat nonmuslim. Strategi dakwah Nabi pada Periode Madinah adalah mensyiarkan Islam ke sejumlah wilayah.³⁰

Dalam periode ini, pengembangan Islam lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam di Madinah, sebagai berikut.

Pertama mendirikan Masjid. kedua mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, ketiga perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin, keempat, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru.³¹

1.7.2 *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Ma'ruf adalah ketaatan, kebaikan dan pendekatan diri baik dalam hal yang fardhu maupun yang sunah. Dinamakan *ma'ruf* karena ia merupakan sesuatu yang dikenal jiwa, dicintai dan dicenderunginya, sesuai dengan fitrah dan kemaslahatan. Melakukannya akan mendatangkan kebaikan, dan akibat yang didapat setelah mengerjakan apa yang dapat mendekatkan diri (kepada-Nya) lebih baik dari pada apa yang didapat dari yang lainnya. Hal ini berlaku dalam semua

²⁹Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, h 34-35.

³⁰Samsul Munir, *Sejarah Dakwah* (Cet. 2 Jakarta: Amzah, 2015) h.32-33.

³¹Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2010) h.68-69.

masalah syariat, karena Allah tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali terdapat kemaslahatan di dalam perintah tersebut.³²

Menurut Hasjmy *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh berbuat kebajikan dan kasih sayang kepada golongan lemah dalam melaksanakan rencana-rencana perbaikan akhlak, mencegah berbuat kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak akhlak.

Kalangan para ahli fikih menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan nama *al-hisbah*. Definisi *al-hisbah* adalah memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya.³³

1.7.2.1 Ayat Al-Qur'an tentang *amar ma'ruf nahi munkar*

Al-Qur'an menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai karakteristik pertama yang membedakan umat Islam dari yang lain, dan dengannya Islam dapat mengungguli bangsa-bangsa di dunia.

Sebagaimana Firman Allah Q.S Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.”³⁴

³²Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, Tanya jawab *amar ma'ruf nahimungkar*, PUSTAKA AZZAM: Jakarta, 2002 h.31.

³³Sholihah, Mar'atus, *Konsep Amar Ma'ruf nahi Munkar Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan relevansinya dengan dakwah zaman modern di Indonesia* (skripsi: jurusan bimbingan penyuluhan Islam: UIN Walisongo), 2019.

³⁴Yusuf AL-Qardhawy, *anatomi masyarakat Islam* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, h.51.

Makna ayat ini menyatakan bahwa kaum muslim adalah umat yang paling baik disisi Allah SWT selama mereka tetap melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai sifat umat yang terbaik yang diciptakan untuk manusia, dan sifat ini ia kategorikan sebagai salah satu bentuk keimanan.

Sedangkan hadist Rasulullah yang menerangkan hukum *amar ma'ruf nahi munkar*, di antaranya sabda Rasulullah SAW “barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

Ini berlaku secara umum bagi siapa yang melihat kemungkaran dan mengetahuinya.³⁵

Sebagaimana terdapat dalam Q,S, Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menganjurkan kebaikan dan juga mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas menunjukkan tiga hal. Pertama dakwah ke arah kebaikan. Kedua, menganjurkan *ma'ruf*, kebijakan. Ketiga, mencegah kemunkaran. Semua itu sebenarnya berfungsi sama, yaitu melakukan perbuatan baik.³⁶

1.7.2.2 Tujuan penyeru *amar ma'ruf nahi munkar*

³⁵Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, Tanya jawab amar ma'ruf nahimungkar, PUSTAKA AZZAM: Jakarta, 2002, h.36.

³⁶M. Imdadun Rahmat, Islam pribumi: mendialogkan agama membaca realitas (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 123.

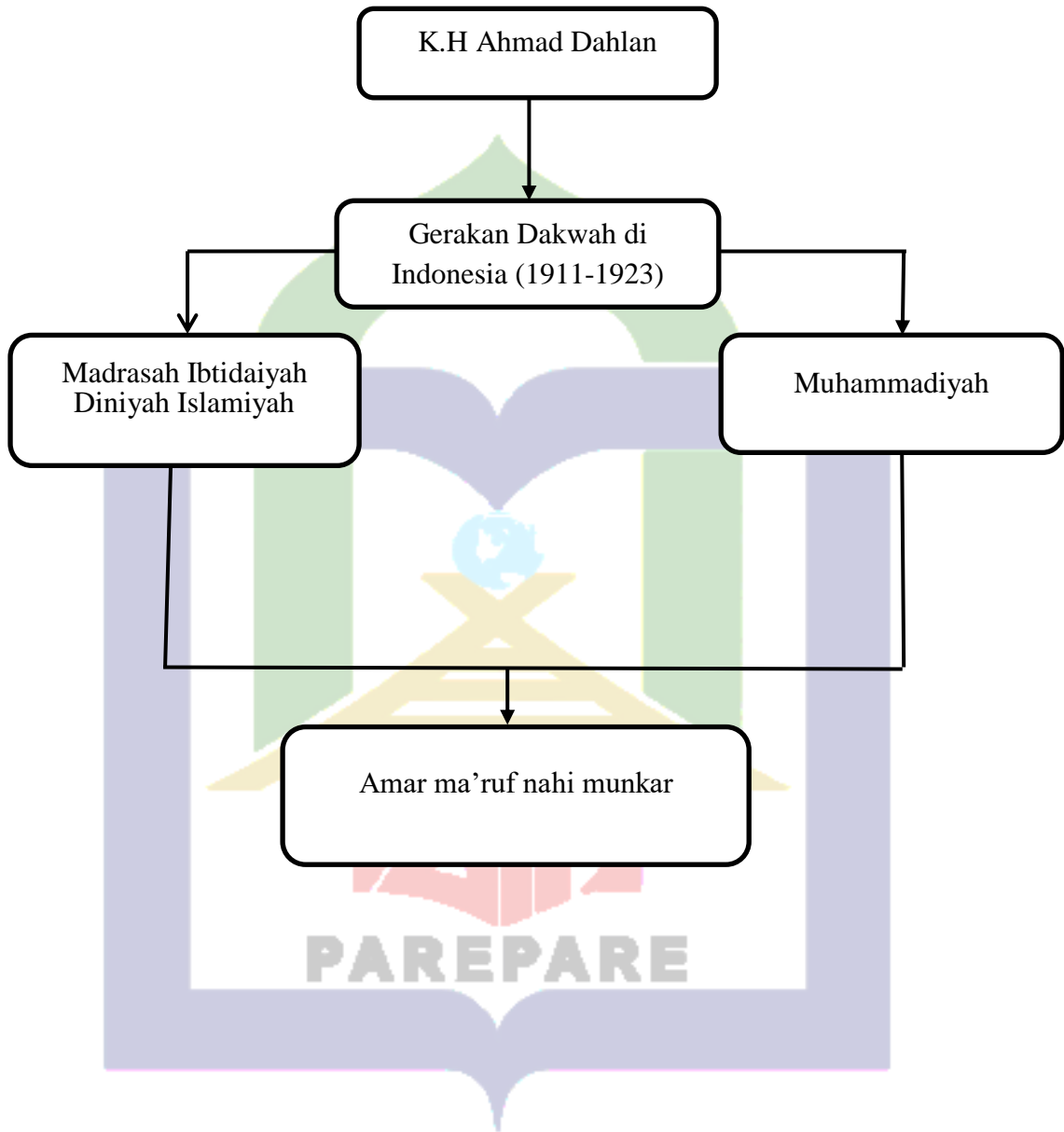
Sesungguhnya *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban terbesar yang ditugaskan Allah kepada para nabi-Nya, khususnya Nabi terakhir Muhammad SAW, dimana beliau telah menjalankan tugas ini dengan baik. Beliau menyampaikan risalah, melaksanakan amanat, memberi nasihat kepada umat dan berjihad di jalan Allah sampai datangnya kebenaran. Kemudian, setelah itu para sahabatnya dan generasi tabi'in meneruskan kewajiban mulia ini sampai sekarang. Di antara umat ini akan selalu ada kelompok dan golongan tertentu yang menjalankan tugas ini sampai datang hari kiamat.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang berjuang untuk menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* berupa kemuliaan, pertolongan, kekuatan, rahmat dan kemuliaan yang lainnya.³⁷

1.8 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan dengan judul peneliti yaitu Gerakan Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Indonesia Tahun 1911-1923, maka dapat di gambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

³⁷Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, *Tanya jawab amar ma'ruf nahimungkar*, PUSTAKA AZZAM: Jakarta, 2002, h 149.

Bagan Kerangka Pikir

1.9 Metode Penelitian

Secara garis besar, objek kajian sejarah meliputi segala aspek dan bentuk kegiatan yang ditinggalkan manusia di masa lampau, secara individual maupun sosial komunal, berbentuk fisik maupun non fisik.

Metodologi penelitian adalah berisi ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.³⁸

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pustaka artinya kitab, buku. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan library. Istilah ini berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku³⁹. Yang disebut dengan riset kepastakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian⁴⁰, yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, cara pengumpulan data menggunakan cara membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai Gerakan Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Menegakkan Amr Ma'ruf Nahi Mungkar di Indonesia Tahun 1911-1923.

³⁸Muhammad Arif, *Pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (Analisis historis sebab-sebab munculnya pemberontakan)*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam: UIN Alauddin Makassar, 2015.

³⁹Wiji Sumarno, *pengetahuan dasar kepastakaan sisi penting perpustakaan dan pustakawan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015, h.31.

⁴⁰Mestika Zed, *metode penelitian kepastakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, h.3.

Jenis riset ini diambil dengan dasar data-data buku ataupun terbitan-terbitan terdahulu, yang dikumpulkan oleh orang-orang lain. Atau kemungkinan data-data kepustakaan itu sudah tidak ada lagi di lapangan, karena “dimakan” oleh situasi perubahan (social changes) yang terjadi.⁴¹

1.9.2 Pendekatan Penelitian

Gambaran mengenai suatu peristiwa sangat penting ditentukan oleh pendekatan, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan, sehingga pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan, historis, sosiologis, dan agama.

1.9.2.1 Pendekatan Historis

Pendekatan historis atau pendekatan sejarah yaitu usaha untuk mempelajari dan menganalisis fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, khususnya peran K.H Ahmad Dahlan dalam gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di Indonesia, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Pendekatan ini dianggap sangat relevan dengan judul penelitian penulis yaitu Gerakan Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di Indonesia tahun 1911-1923.

1.9.2.2 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis, istilah pendekatan merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris, approach yaitu suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian, sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari

⁴¹Bungaran Antonius Simanjuntak n Soedjito Sosrodihardjo, *metode penelitian sosial (edisi revisi)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h.8.

hidup bersama dalam masyarakat.⁴² Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan pada jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti ssubyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.⁴³

Makapendekatan sosiologi adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, khususnya kehidupan K.H Ahmad Dahlan dalam hal kemasyarakatan.

1.9.2.3 Pendekatan Agama

Agama merupakan system nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik.⁴⁴

Pendekatan agama, dalam hal ini dilihat dari segi fungsional atau perannya, merupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena agama. Sederhananya pendekatan ini diterapkan untuk menyelidiki masalah agama dari segi bentuk pelaksanaannya.

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber di masa silam maka pendekatan bisa didasarkan

⁴²Aljabar. *Perang Riddah (Studi historis tentang pengaruh perang riddah terhadap eksistensi kaum muslimin)*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016.

⁴³Dudung Abdurrahman, *metodologi penelitian sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, h.11-12.

⁴⁴Ismail, *Sejarah agama-agama (pengantar studi agama-agama)*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

kepada personal historis atau atas perkembangan kebudayaan umat pemeluknya. Pendekatan semacam itu berusaha menelusuri awal perkembangan tokoh keagamaan secara individual; untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau untuk mencari pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat.⁴⁵

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.⁴⁶

Metode pengumpulan data penelitian penulis yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini, yaitu dengan cara membaca jurnal, skripsi, artikel dan beberapa buku yang berhubungan dengan objek kajian.

Dalam proses pencarian data atau sumber, penulis juga menggunakan metode Deskriptif Analisis, yang dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan Siapakah sosok K.H Ahmad Dahlan dan bagaimana gerakan dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Indonesia pada tahun 1911-1923.

⁴⁵Dudung Abdurrahman, *metodologi penelitian sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011 h. 22-23.

⁴⁶Arif, Muhammad, *Pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (Analisis historis sebab-sebab munculnya pemberontakan)*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam: UIN Alauddin Makassar, 2015.

1.9.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa di analisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu. Itulah kiranya, pada saat merancang penelitian, sudah harus dipikirkan data yang akan dikumpulkan dan teknik analisis data yang akan digunakan.⁴⁷

Dalam metode penelitian sejarah peneliti melakukan kegiatan penelitian melalui tahap-tahap kerja yang lebih spesifik dan merupakan ciri khas yang membedakan dengan metode penelitian sosial lainnya, yaitu dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1.9.4.1 Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.

⁴⁷Moh. Kasiram, *metodologi penelitian refleksi pengembangan pemahaman dan penguasaan metodologi penelitian*, UIN-Maliki Press, 2010, h.119.

Untuk dapat mengumpulkan data sesuai dengan objek pembahasan, maka peneliti melakukan pencarian terhadap sumber-sumber yang di maksud, baik di perpustakaan. internet, maupun peminjaman buku kepada pihak personal.

1.9.4.2 Verifikasi atau kritik sumber

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tertentu memiliki tujuan tertentu. Salah satunya adalah otentitas (authenticity) sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.⁴⁸

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstern⁴⁹. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah, kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu bisa digunakan atau diproduksi.

⁴⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h 101

⁴⁹M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Prngantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.233

1.9.4.3 Interpretasi

Tahapan atau sering disebut analisis (penafsiran). Analisa sendiri mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminology berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun kedua metode ini merupakan hal yang paling utama dalam interpretasi. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologikan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat di pertanggung jawabkan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang terdapat dalam referensi, sehingga diharapkan menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.

1.9.4.4 Historiografi

Tahapan ini adalah tahap akhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab⁵⁰. Tahapan ini merupakan penyajian hasil penelitian dari data yang diperoleh kedalam bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah. Peneliti berusaha menyajikan penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika yang telah disajikan.

⁵⁰Sugeng Priyadi, Metode Penelitian Pendidikan sejarah,(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h 79